

**PENGARUH RATA RATA JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA
DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI SUMAITERA UTARA**

(Skripsi)

Oleh:

**Vina Kursilawati
NPM. 1811021045**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF AVERAGE HOUSEHOLD SIZE AND EDUCATION LEVEL ON POVERTY IN NORTH SUMATRA PROVINCE

By

Vina Kursilawati

This study aims to analyze the effect of the average household size and education level on poverty rates in 33 regencies/cities in North Sumatra Province during the 2018–2023 period. The research employs a quantitative approach using panel data regression analysis. The regression model used is the Fixed Effect Model (FEM), which accounts for variations across regencies/cities during the observation period. The dependent variable in this study is the poverty rate, measured as the percentage of the population living below the poverty line. The independent variables include the average household size and education level, represented by the average years of schooling. The results reveal that the average household size positively affects poverty rates, with a coefficient of 0.623. This indicates that an increase of one member in the average household size leads to a 0.623% rise in the poverty rate, assuming other factors remain constant. Conversely, education level negatively affects poverty rates, with a coefficient of -1.541. This implies that an additional year of schooling reduces the poverty rate by 1.541%, assuming other factors remain constant. This study highlights significant policy implications, emphasizing the importance of improving education quality and accessibility as a key strategy for poverty reduction. Additionally, managing household size should also be considered as part of poverty alleviation efforts in North Sumatra Province.

Keywords: *Poverty, household size, education level, panel data regression, Fixed Effect Model (FEM), North Sumatra Province.*

ABSTRAK

PENGARUH RATA RATA JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMAITERA UTARA

Oleh

Vina Kursilawati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2018–2023. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Model regresi yang diterapkan adalah Fixed Effect Model (FEM), yang memungkinkan untuk menangkap variasi antar kabupaten/kota sepanjang periode pengamatan. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, yang diukur sebagai persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, variabel independen meliputi rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan, yang direpresentasikan melalui rata-rata lama sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,623. Artinya, peningkatan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar satu orang akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,623%, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Sebaliknya, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar -1,541. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,541%, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang signifikan, yakni pentingnya peningkatan kualitas dan akses pendidikan sebagai strategi utama dalam pengurangan kemiskinan. Selain itu, pengelolaan jumlah anggota rumah tangga juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci: Kemiskinan, jumlah rumah tangga, tingkat pendidikan, regresi data panel, Fixed Effect Model (FEM), Provinsi Sumatera Utara.

**PENGARUH RATA RATA JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA
DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI SUMAITERA UTARA**

Oleh:

Vina Kursilawati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH RATA-RATA JUMLAH
ANGGOTA RUMAH TANGGA DAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Nama Mahasiswa : **Vina Kursilawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1811021045**

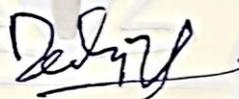
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.
NIP 197707292005011001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

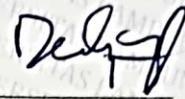


Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.
NIP 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

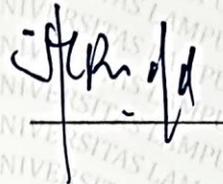
Ketua : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.



Penguji II : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Najrobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Februari 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vina Kursilawati

NPM : 1811021045

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara” adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini baik keseluruhan maupun sebagian tulisan tidak saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat dan simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar lampung, 15 April 2025

Penulis,



Vina Kursilawat

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Vina Kursilawati yang lahir pada 28 Februari 2000 di Wonorejo. Penulis lahir sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Fauzan dan Ibu Sugestati.

Penulis memulai pendidikan di SDN 1 Wonorejo pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan di SDN 1 Gedung Dalam kemudian selesai pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTSN 2 Pesawaran dan tamat pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Pesawaran dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan diterima di Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti beberapa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yaitu Permata Sari, Kampus Mengajar angkatan pertama, dan Pejuang Muda Kementerian Sosial yang berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan baik itu ditingkat fakultas, universitas maupun luar kampus. Penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) sebagai staff bidang 3 lalu penulis juga pernah mengikuti ROIS FEB Unila sebagai ketua Departemen Media Center, selanjutnya penulis pernah mengikuti Birohmah Universitas Lampung sebagai Kepala Sektor Kemuslimahan dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Universitas Lampung sebagai Sekertaris Badan Informasi. Penulis juga pernah mengikut Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam pada tingkat regional Sumatera Bagian Selatan sebagai Wakil Koordinator dan pada tingkat nasional sebagai Badan

Pekerja Nasional bidang Kaderisasi, selain itu penulis juga aktif dalam komunitas Ruang Sosial sebagai tim media.

MOTTO

“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Dengan
Kesanggupannya...”

{QS. Al-Baqarah (2) : 286}

“Mustahil Allah Membawamu Sejauh Ini Hanya Untuk Gagal”

(Vina Kursilawati)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan shalawat kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alahi wassalam*, saya mempersembahkan karya tulis ini, yang terselesaikan berkat rahmat dan karunia-Nya. Karya ini saya persembahkan dengan segala kerendahan hati kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Fauzan dan Ibu Sugestati, yang tak pernah lelah mendoakan, membimbing, dan mendukung setiap langkah saya. Setiap tetes keringat dan air mata dalam perjuangan kalian menjadi motivasi terbesar untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga karya kecil ini menjadi salah satu cara untuk membahagiakan kalian.

Untuk yang tersayang Mita Rosmala Sari, Muhammad Abian Nandana, Rafa Nafis Assyafi, dan Febriansyah yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan studi. Tak lupa pula kepada keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima Kasih karena kehadiran kalian memberi warna tersendiri dalam perjalanan pendidikan saya.

Para dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat yang tak ternilai selama proses penulisan. Tak lupa kepada almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWANCANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penulis dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan ilmu dan sarannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran, masukan, dan nasihatnya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini
6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku Dosen Pembahas saat Semniar Proposal yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk

memberikan saran dan masukannya yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi.

7. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Kedua orang tua Penulis, Ibu Sugestati dan Bapak Fauzan Serta orang-orang tersayang penulis Mita, Rafa, Bian, Atik, Makde Tuti, dan Febri.
10. Pak Elvi, Mpok Nurul, Mbak Dike, dan Pak Kasim serta seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu kelancaran dalam administrasi penulis selama masa perkuliahan.
11. Sahabat tercinta Ita Utami dan Anisa Melinia, terima kasih karena telah kebersamai dan mendukung penulis baik saat suka maupun duka.
12. Sahabat-sahabat dekat penulis di Jurusan Ekonomi Pembangunan Riza Ardila, Citra Putri Natalia, Siska Maharani Barus, Dwi Lestari, Tarisa Yuwan Azzahra, Eiyantina Denaita Br Ginting, Cindy Ratnasari yang selalu menghibur hari-hari penulis selama berkuliah di Universitas Lampung.
13. Seluruh teman seperjuangan di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang saling memberikan dukungan dan menjadi motivasi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
14. Teman-teman Penulis Pina Andriyani, Siska Susianti Zebua, Fera, Septiana Ekandari, Fani, Nadia, terima kasih karena senantiasa mendukung Penulis.
15. Teman-Teman KKN di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.
16. Teman-teman organisasi baik itu Rois FEB Unila, Himepa, FoSSEI Sumbagsel, FoSSEI Nasional, Birohmah Unila, BEM Unila, dan DPM Unila.
17. Tim Kampus Mengajar SDN 14 Way Lima dan Pejuang Muda Penempatan Kabupaten Pesawaran.
18. Kepada klub kesayangan penulis Manchester United, klub yang tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga guru tanpa suara yang mengajarkan Penulis

tentang kesabaran, ketekunan, dan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan, *Glory, Glory, Man United*.

19. Vina Kursilawati, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih sudah berjuang menjadi yang baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya, yang bisa di bilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun sedikit harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 12 Maret 2025
Penulis

Vina Kursilawati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Kemiskinan.....	11
2.1.2 Teori Demografi	18
2.1.3 Teori Ekonomi Rumah Tangga	18
2.1.4 Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga	19
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Penelitian	23
2.4 Hipotesis Penelitian	25
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Lingkup Penelitian	26
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1 Jenis dan Sumber Data	28
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Analisis	28
3.4.1 Analisis Regresi Data Panel	29
3.4.2 Menentukan Metode Estimasi Model.....	29
3.4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	30
3.4.4 Uji Asumsi Regresi Data Panel	31
3.4.5 Uji Hipotesis	33
3.4.6 <i>Individual Effect (Ci)</i>	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.1.1 Profil Singkat Provinsi Sumatera Utara	35
4.1.2 Kondisi Demografi Provinsi Sumatera Utara.....	35
4.1.3 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018	36
4.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	37
4.2.1 Tingkat Kemiskinan	38
4.2.2 Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	39
4.2.3 Tingkat Pendidikan.....	40
4.3 Hasil Estimasi Model	41
4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel	41
4.3.2 Uji Asumsi Regresi Data Panel	43
4.4 Analisis Regresi Data Panel.....	45
4.4.1 Uji Hipotesis	45
4.4.2 Hasil Estimasi Model	48
4.4.3 <i>Individual effect (Ci)</i>	48
4.4.4 Interpretasi Hasil	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran	56
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan ...	57
5.3.1 Keterbatasan penelitian	57
5.3.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara (Tahun 2023).....	7
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu.....	19
Tabel 3.1. Definisi operasional variabel.....	27
Tabel 3.2. Ketentuan Nilai Durbin – Watson.....	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumatera per september 2023 (Ribu jiwa)	3
Gambar 1.2. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Sumatera Utara per september 2023 (persen).....	4
Gambar 1.3. Rata-rata banyaknya anggota rumah tangga kabupaten/kota Sumatera Utara di Sumatera Utara	5
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	25

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan adalah masalah global yang terus menerus diperhatikan banyak pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat sipil. Menurut data Bank Dunia atau *World Bank*, pada tahun 2019 sekitar 9,2% masyarakat dunia hidupnya di bawah garis kemiskinan global yang ditetapkan sebesar US\$1,90 per hari, sementara 23,1% lainnya ditetapkan sebesar US\$3,20 per hari.

Masalah kemiskinan memiliki banyak implikasi sosial dan ekonomi yang serius, seperti ketidaksetaraan, ketidakstabilan ekonomi, masalah kesehatan, dan pengangguran. Oleh karena itu, masalah kemiskinan ialah isu utama yang wajib diurus sebagai upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan di berbagai negara.

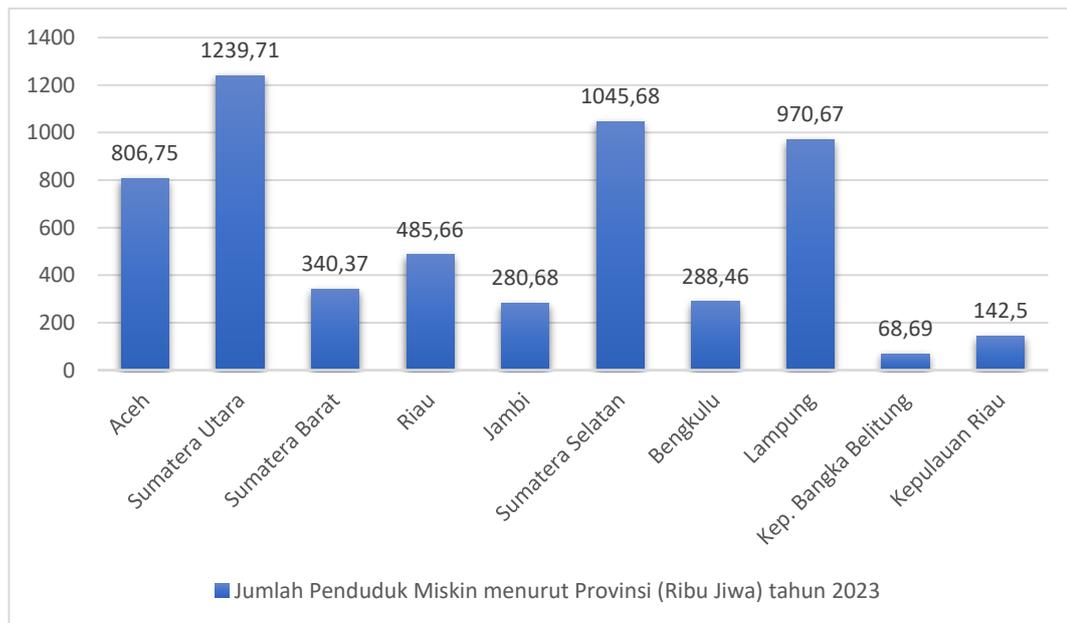
Kemiskinan adalah kondisi individu tak punyai akses cukup akan sumber daya ekonomi, sosial, juga politik, dimana ini dibutuhkan guna mencukupi kebutuhan hidup dan mencapai standar hidup yang layak. Kemiskinan diukur dengan beragam cara, termasuknya pendapatan, akses layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi, dan indeks pengukuran multidimensional yang memperhitungkan berbagai faktor seperti kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Kemiskinan seringkali dihubungkan dengan kurangnya kesempatan dan aksesibilitas, serta disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan konflik. Upaya untuk mengurangi kemiskinan melibatkan intervensi dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesempatan, mengurangi ketimpangan ekonomi, meningkatkan pendidikan dan kesehatan, serta mempromosikan inklusi sosial dan ekonomi.

Hampir setiap negara di dunia berjuang melawan kemiskinan (Muwiarti, 2022). Ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka dianggap berada dalam kemiskinan. Menurut Ciptawaty dkk. (2023), miliaran orang masih berada dalam kemiskinan ekstrem meskipun pendapatan rata-rata global tinggi dan terus meningkat. Kemiskinan ini disertai dengan sejumlah masalah, termasuk harapan hidup yang rendah, kesehatan yang buruk, dan buta huruf (Aida dkk., 2023). Karena itu, kemiskinan diposisikan dalam kerangka multifaset dalam SDGs, yang melihat kemiskinan dari berbagai sudut dan mempertimbangkan penyebabnya dari berbagai perspektif. Indonesia mengukur kemiskinan menggunakan metodologi pengeluaran rumah tangga, yaitu metode yang digunakan oleh Bank Dunia (Ratih et al., 2023). Populasi yang tidak miskin tetapi pengeluarannya dalam beberapa kasus cukup rendah tidak termasuk dalam perhitungan ini. Orang miskin yang tinggal di daerah kumuh, memiliki standar hidup rendah, lebih rentan terhadap penyakit, atau memiliki akses yang lebih sedikit ke utilitas publik atau pendidikan tidak termasuk dalam metode pengeluaran. Oleh karena itu, tujuan SDG pertama, mengentaskan kemiskinan dalam segala bentuknya, belum ditangani secara memadai oleh strategi pengeluaran Indonesia.

World Bank menyatakan bahwa sulitnya mendapatkan akses ke pendidikan dan pekerjaan serta kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat menjadi penyebab kemiskinan. Kemiskinan ialah menyangkut banyak aspek, diantaranya pendapatan rendah, tak melek huruf, rendahnya kesehatan, ketimpangan gender, dan lingkungan hidup yang buruk. Kebiasaan masyarakat juga dapat menyebabkan kemiskinan.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia namun masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. pada September 2021, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,71% atau sekitar 26,50 juta jiwa. Kemiskinan di Indonesia masih terkonsentrasi di daerah-daerah pedalaman, terutama di Pulau Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Papua tanpa terkecuali pulau Sumatera.

Pulau Sumatera ialah satu pulau di Indonesia dimana menduduki peringkat ketiga sebagai pulau terluas setelah Papua dan Kalimantan. Pulau Sumatera dikenal sebagai pulau yang memiliki kekayaan alam melimpah. Namun menurut Badan Pusat Statistik angka kemiskinan di pulau ini masih sangat tinggi seperti ditunjukkan gambar berikut:



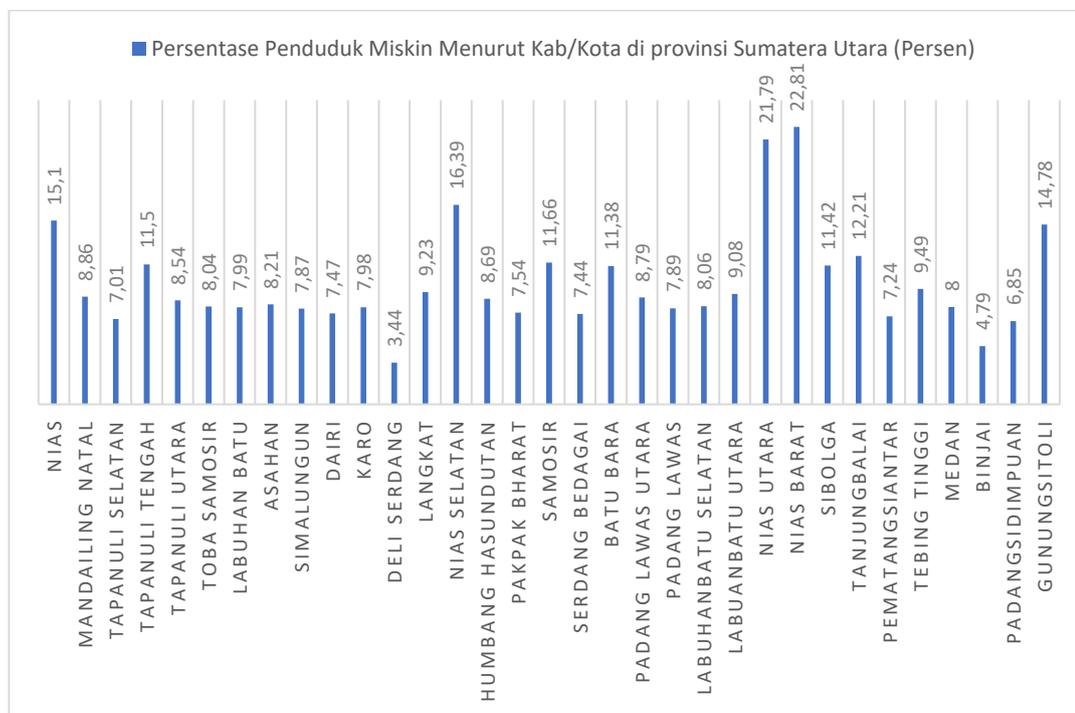
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumatera per september 2023 (Ribu jiwa)

Gambar 1.1 mempresentasikan jumlah orang miskin di pulau Sumatera, dimana Sumatera Utara menempati posisi paling atas yaitu dengan jumlah penduduk miskin sebesar 1239,71 ribu jiwa lalu kemudian disusul Sumatera Selatan dengan sebanyak 1045,68 ribu jiwa, ketiga ditempati oleh provinsi Lampung yaitu 970,67 ribu jiwa.

Menempati posisi pertama menjadikan provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di pulau Sumatera. Kemiskinan di Sumatera Utara merupakan masalah sosial yang signifikan. Provinsi yang beribu kota Medan ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 Sumatera Utara memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian di pulau Sumatera yaitu sebesar 23,25% dengan pertumbuhan

ekonomi sebesar 5,01% meskipun demikian Sumatera Utara masih menghadapi tantangan dalam mengurangi kemiskinan. Berdasarkan data BPS Statistik Sumatera Utara berikut kemiskinan di provinsi tersebut:



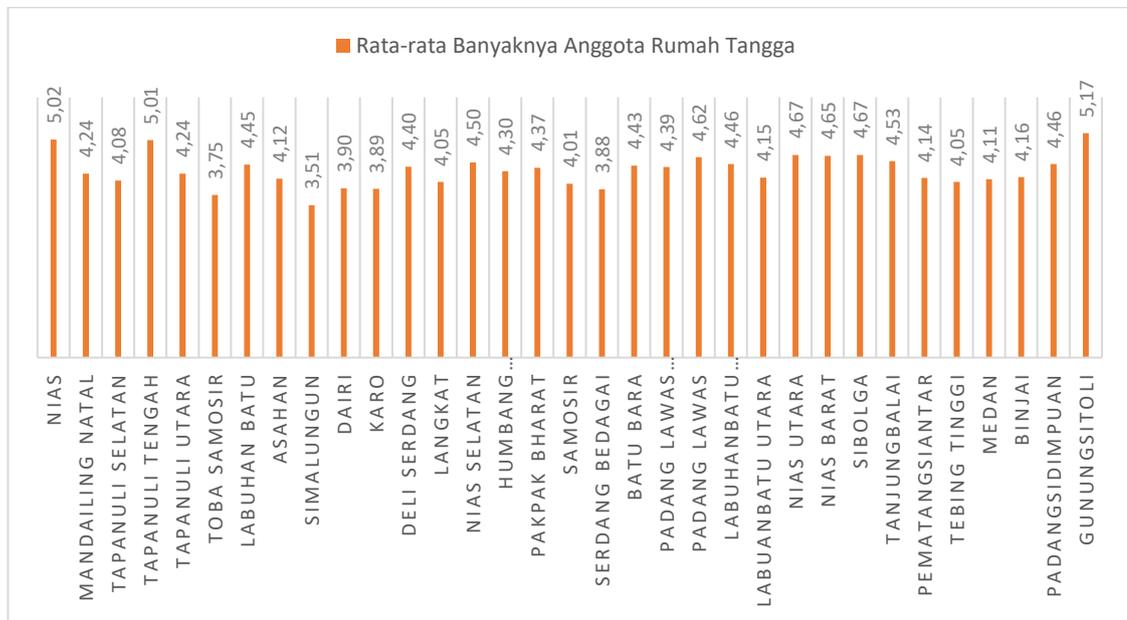
Sumber : Badan Pusat Statistika,2023

Gambar 1.2. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Sumatera Utara per september 2023 (persen)

Gambar 1.2 menunjukkan persentase penduduk miskin kab/kota di Sumatera Utara pada 2023, dimana kab/kota paling miskin ialah Nias Barat yaitu 22,81 persen disusul dengan Nias Utara sebesar 21,79 persen, lalu Deli Serdang 3,44 persen paling rendah kemiskinannya di provinsi Sumatera Utara.

Banyak determinan kemiskinan, menurut Badan Pusat Statistik (2008), determinan kemiskinan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal contohnya jumlah anggotanya rumah tangga. Riset milik (Rivani, 2003) mengemukakan jumlah anggota rumah tangga berdampak bagi tingkat kemiskinan. Ini disebabkan semakin banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung, terutama jika tidak semua anggota berada dalam usia produktif.

Provinsi Sumatera Utara, berpenduduk terbesar ke-4 di Indonesia, memiliki jumlah rumah tangga yang cukup besar yang berpotensi memengaruhi kemiskinannya wilayah tersebut, ini tampak dari gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik,2023

Gambar 1.3. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga kab/kota Sumatera Utara di Sumatera Utara

Berdasarkan data di atas, rata-rata rumah tangga kab/kota di Sumatera Utara memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga. Jumlah anggota ini menjadi indikator penting guna melihat apakah suatu rumah tangga tergolong miskin. Semakin besar jumlah anggotanya, semakin besar pula pengeluaran biaya hidupnya.

Penelitian (Gindling, 2008) menunjukkan pandangan yang berbeda. Gindling menemukan bahwa rumah tangga dengan lebih banyak anggota sering kali memiliki lebih banyak sumber daya ekonomi, seperti pendapatan lebih tinggi, kemampuan berbagi biaya hidup, serta lebih banyak peluang kerja. Faktor-faktor ini dapat mengurangi risiko kemiskinan dalam rumah tangga tersebut.

Menurut penelitian (TNP2K, 2010) rumah tangga miskin cenderung punya lebih banyak anggota dibanding dengan rumah tangga yang tak miskin, baik di perkotaan maupun pedesaan. Rerata jumlah anggota rumah tangga miskin biasanya >1 orang

daripada yang tak miskin. Hubungannya jumlah anggota RT dan kemiskinan ini saling memperkuat: RT miskin cenderung memiliki lebih banyak anak, karena anak dianggap sebagai jaminannya masa depan orang tua. Di sisi lainnya, rumah tangga yang lebih banyak anak cenderung tetap miskin sebab pendapatan harus dibagi guna memenuhi kebutuhan lebih banyak orang dalam keluarga.

Badan Pusat Statistik (2022) mengemukakan bahwa ada sebanyak 1.592.062 rumah tangga di provinsi Sumatera Utara yang mendiami daerah pedesaan. Dalam masyarakat pedesaan di Provinsi Sumatera Utara, struktur keluarga multigenerasi masih menjadi praktik yang umum. Fenomena ini mencerminkan pola kehidupan yang didasarkan pada sistem kekerabatan yang kuat, terutama dalam masyarakat adat seperti Batak dan Nias yang memiliki sistem marga sehingga mampu memperkuat ikatan kekeluargaan.

Menurut Penelitian (Telaumbanua, Sabelau, 2024) Keluarga multigenerasi merujuk pada rumah tangga yang terdiri dari lebih dari dua generasi dalam satu tempat tinggal, misalnya kakek-nenek, orang tua, dan anak. Keluarga multigenerasi bisa menyebabkan ketergantungan, Penelitian (Schroder, 2004) menemukan bahwa orang tua lanjut usia sering kali menjadi pilar ekonomi dalam keluarga multigenerasi, tidak hanya membantu dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi secara finansial sehingga hal ini bisa menyebabkan rumah tangga berpotensi mengalami kemiskinan.

Faktor lain penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Menurut (Sharp, 2016) perbedaan dalam kualitas pendidikan berperan dalam menciptakan kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas rendah berakibat ke rendahnya produktivitas, kemudian berdampak ke pendapatan. Rendahnya kualitas pendidikan ini bisa disebabkan oleh pendidikan yang terbatas, diskriminasi, atau faktor keturunan.

Menurut (Widodo, 2006) pendidikan rendah ialah faktor penyebab individu atau keluarga berada di ambang kemiskinan. Tingkat pendidikan ini dapat diukur berdasarkan jenjang pendidikan yang diselesaikan. Di Sumatera Utara, data dari

BPS memperlihatkan lulusan SMP lebih banyak dibandingkan dengan lulusan SMA. Berikut RLS di kab/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2021:

Tabel 1.1. RLS Kab/Kota di Sumatera Utara (Tahun 2023)

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah
Nias	6.14
Mandailing natal	8.84
Tapanuli selatan	9.51
Tapanuli tengah	8.87
Tapanuli utara	10.09
Toba samosir	10.59
Labuhan batu	9.49
Asahan	8.83
Simalungun	9.72
Dairi	9.88
Karo	10.03
Deli serdang	10.28
Langkat	8.73
Nias selatan	6.48
Humbang hasundutan	10.01
Pakpak bharat	9.61
Samosir	9.47
Serdang bedagai	8.85
Batu bara	8.5
Padang lawas utara	9.55
Padang lawas	9.43
Labuhan batu selatan	8.93
Labuhan batu utara	8.87
Nias utara	6.85
Nias barat	7.07
Kota sibolga	10.44
Kota tanjung balai	9.68
Kota pematang siantar	11.58
Kota tebing tinggi	10.86
Kota medan	11.62
Kota binjai	11.19
Kota padang sidimpuan	11.12
Kota gunung sitoli	8.65

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel diatas menunjukkan masih rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Sumatera Utara. Sebagian besar RLS kab/kota di provinsi Sumatera Utara yakni 9 tahun atau mengenyam pendidikan pada bangku sekolah menengah pertama (SMP) dimana kebijakan wajib belajar di Indonesia adalah 12 tahun SMA.

Menurut (Suryawati, 2005) hubungan antara pendidikan dan kemiskinan amat erat sebab pendidikan memberi cara agar berkembang dengan kepemilikan keahlian. Dalam penelitian (Siregar & Wahyuniarti, 2008) mengemukakan tingkat pendidikan diukurnya dari jumlah penduduk lulusan SMP, SMA, dan diploma, pengaruhnya signifikan pada menurunnya jumlah orang miskin. Ini menunjukkan pembangunannya SDM berpendidikan ialah kunci dalam mengurangi kemiskinan.

Pendidikan tinggi berperan sebagai faktor determinan dalam meningkatkan peluang individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Menurut (Olopade et al, 2019) menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang baik dapat mendukung manfaat ekonomi. Sebagai dimensi dari kualitas SDM, pendidikan menjadi faktor utama dalam mengatasi kemiskinan, karena pendidikan memungkinkan seseorang untuk bersaing di dunia kerja (Zuhdiyati, 2017).

Berbeda dengan penelitian (Damrul & Mike, 2018) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tak selalu memengaruhi kemiskinan, karena banyak individu berpendidikan rendah yang mampu membuka usaha dan terbebas dari kemiskinan.

Oleh karena latar belakang diatas maka penulis hendak meriset “Pengaruh Rata Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh rata-rata jumlah anggota rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruhnya rata-rata jumlah anggota RT terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruhnya pendidikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruhnya rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Temuan riset ini bisa memberi informasi berharga bagi pembuat kebijakan di tingkat provinsi, daerah, dan lembaga terkait. Penelitian ini dapat membantu mereka membuat kebijakan lebih efektif guna menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Utara dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti rerata jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungannya jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, dan kemiskinan.

2. Bagi Akademisi

Temuan riset ini bisa memperkaya literatur akademik dalam bidang ekonomi, pembangunan, dan kesejahteraan sosial. Temuan riset dapat dijadikan dasar riset lanjutan serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh jumlah anggota RT dan pendidikan pada kemiskinan.

3. Bagi Masyarakat dan yang berkepentingan

Temuan riset ini bisa memberi wawasan bagi masyarakat juga berbagai pihak yang terlibat dalam program pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, termasuk lembaga nirlaba dan organisasi sosial. Temuan penelitian ini

dapat membantu dalam merancang program efektif guna menurunkan kemiskinan juga menaikkan standar hidupnya masyarakat. Selain itu, data dihasilkan riset ini bisa digunakan sebagai referensi oleh peneliti, akademisi, dan praktisi di bidang pembangunan sosial, ekonomi, dan kebijakan publik. Data ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian dan analisis lebih lanjut dalam konteks kemiskinan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Kuncoro (2013) menyebutkan kemiskinan ialah ketidakmampuan mencukupi standar hidup dasar, yang pengukurannya didasarkan pada konsumsi. BPS mengartikan kemiskinan ialah ketidakmampuan seseorang mencukupi kebutuhan hidup yang ditentukan berdasarkan jumlah pengeluaran per orang per hari. Kemiskinan merujuk pada ketidakmampuan ekonomi guna mencukupi standar hidupnya penduduk. Keadaan ini terlihat dari kecilnya pendapatan yang tidak cukup guna membeli kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Rendahnya pendapatan pun memengaruhi kemampuannya guna mencukupi standar hidup lainnya, yakni standar kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini disebut miskin apabila pendapatan tidak mampu memenuhi taraf hidup yang layak (Nugroho, 1995).

Taraf hidup masyarakat tak sekedar mencakup kebutuhan pangan, namun pun kebutuhannya akan kesehatan dan pendidikan. Rumah yang layak juga menjadi bagiannya standar hidup yang menentukan tingkat kesejahteraannya masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dapat dikatakan miskin bila pendapatannya lebih rendah dari pendapatan rerata, sehingganya tak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya (Suryawati, 2004). Berdasar UU No. 24 (2004), kemiskinan ialah keadaan sosial ekonomi yang menyebabkan individu/kelompok tak dapat memenuhi hak dasarnya dalam mengupayakan kehidupan layak. Kebutuhan dasar tersebut meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, air bersih, serta hak partisipasi sosial-politik.

Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat, diterbitkan oleh Kementerian Kesejahteraan Rakyat (2004) menjelaskan orang yang bekerja tapi pendapatannya tak cukup guna mencukupi kebutuhan pokok juga dianggap miskin. Indikator kesejahteraan di Indonesia dapat dilihat dari tingkat kemiskinan, sehingga pengurangan kemiskinan menandakan peningkatan kesejahteraan di suatu wilayah. (Murwiati et al,2021).

2. Jenis-jenis dan Bentuk-bentuk Kemiskinan

Dimensi kemiskinan oleh Chambers menjelaskan berbagai aspek dari kemiskinan serta determinannya. Konsep ini meluaskan wawasan terkait, dimana tak sekedar mencakup ketidakmampuan pendapatan guna membeli kebutuhan dasar, tapi juga mencakup ketidakberdayaan sebab rendahnya kesehatan dan pendidikan, terbatasnya akses terhadap keadilan, kerentanan terhadap tindak kriminal, risiko mendapat tekanan politik, dan terutama ketidakmampuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan melihat kemiskinan sebagai masalah multidimensi, kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk utama (Suryawati, 2004):

1. Kemiskinan Mutlak (absolut)

Kemiskinan absolut ialah keadaan dimana pendapatan individu/kelompok berada di bawah GK, sehingga tak bisa mencukupi standar kebutuhan dasarnya yakni pangan, sandang, kesehatan, tempat tinggal, dan pendidikan. Garis kemiskinan/GK didefinisikan menjadi rata-rata pengeluarannya kebutuhan dasar yang berkaitan akan kesejahteraan. Kemiskinan absolut ini mendefinisikan atau menetapkan kriteria bagi individu/kelompok yang dikategorikan sebagai miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan ini akibat tak meratanya pembangunan, sehingga tidak dapat menyentuh beragam lapisan masyarakat dan membuat ketimpangan pendapatan. Daerah tak terjangkau program pembangunan semacam ini biasanya dinilai sebagai daerah tertinggal.

3. Kemiskinan Budaya (kultural)

Kemiskinan budaya ialah kemiskinan akibat kebiasaan individu dari budaya yang cenderung enggan meningkatkan taraf hidupnya melalui cara modern. Kebiasaannya ini bisa meliputi sifat malas, boros, tidak berhemat, tak kreatif, dan ketergantungan.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural ialah akibat terbatasnya akses akan sumber daya, sering kali terjadi di sosial budaya atau politik dimana tak menurunkan kemiskinan. Ini pun dapat mengandung unsur diskriminasi.

Kemiskinan struktural ialah jenis kemiskinan yang umum mendapat perhatian dalam ilmu sosial, terutamanya Bank Dunia, IMF, dan ADB. Bentuk kemiskinan ini pun dinilai sebagai penyebab utama kemiskinan tersebut (Jarnasy, 2008). Kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan sifatnya. Berikut jenis kemiskinannya:

1) Kemiskinan Alami

Kemiskinan alamiah ialah kemiskinan karena langkanya SDA, kekurangan fasilitas umum contohnya jalan, listrik, air bersih, serta tanah subur. Daerah ini umumnya merupakan wilayah tak terjangkau pembangunan, sehingganya sering kali disebut daerah tertinggal.

2) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan ialah karena sistemnya modernisasi membuat ketimpangan dalam distribusi sumber daya, sarana, dan fasilitas. Akibatnya, sebagian orang tak berkesempatan rata guna mengakses sumber daya tersebut. Kemiskinan ini merupakan dampaknya negatif, yang umumnya diterapkan di negara berkembang.

3. Mengukur Kemiskinan

Kemiskinan dapat diukur dengan berbagai cara, dan metode umumnya ialah pengukuran berbasis pendapatan. Beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran kemiskinan berbasis pendapatan antara lain:

A. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan ialah jumlah minimum pendapatan guna mencukupi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan. Garis kemiskinan ditentukan berdasarkan harga barang dan layanan dibutuhkan oleh kebutuhan dasar tersebut.

B. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita mengukur jumlah penerimaan tiap anggota RT per satu tahun. Pendapatan per kapita digunakan sebagai indikator kemiskinan, karena seseorang atau rumah tangga dianggap miskin bila penerimaannya tak cukup.

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks kedalaman kemiskinan menghitung sejauh manakah rerata pendapatan ada di bawah GK. Semakin tinggi nilai indeks ini, semakin banyak orang yang hidup jauh di bawah GK

D. Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks keparahan kemiskinan mengukur sejauh mana pendapatannya individu/rumah tangga ada di bawah GK. Semakin rendah nilai indeks ini, semakin dekat pendapatan individu atau rumah tangga dengan GK.

E. Indeks Ketimpangan Kemiskinan

Indeks ketimpangan kemiskinan mengukur sejauh mana perbedaan pendapatan antara individu atau rumah tangga miskin dengan yang lebih kaya. Semakin tinggi nilainya, semakin besar kesenjangan pendapatan antara rumah tangga miskin dan kaya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2010) di Indonesia mengukur kemiskinan dilihat dari :

1. Penduduk Miskin

- Penduduk dinilai sangat miskin jika kemampuannya mencukupi kebutuhan makan minimum 1900 kalori per orang tiap hari ditambah kebutuhan non-makanan, Rp120.000 per orang tiap bulan.

- Penduduk dinilai miskin jika kemampuannya mencukupi konsumsi makanan 1900-2100 kalori per orang tiap hari ditambahkan kebutuhan non-makanan, Rp150.000 per orang tiap bulan.
- Penduduk dinilai mendekati miskin bila kemampuan mencukupi konsumsi makanan 2100-2300 kalori per orang tiap hari ditambahkan kebutuhan non-makanan sama dengan Rp170.000 tiap bulan. GK yang disamakan dengan jumlah rupiah dibutuhkan bisa beragam antar daerah tergantung harganya di tiap daerah.

2. Rumah Tangga Miskin

Jika asumsinya rumah tangga beranggotakan 4 orang, olehnya batasan GK rumah tangga:

- Rumah tangga dinilai sangat miskin jika tak bisa mencukupi kebutuhan dasar minimumnya 4 kali Rp120.000 = Rp480.000 per RT tiap bulan. RT dinilai miskin jika kemampuannya mencukupi kebutuhan dasarnya 4 kali Rp150.000 = Rp600.000 per rumah tangga tiap bulan, tapi > Rp480.000.
- Rumah tangga dinilai mendekati miskin jika kemampuannya mencukupi kebutuhan dasar hanya 4 kali Rp175.000 = Rp700.000 per RT per bulan, tapi > Rp 600.000.

4. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu moneter dan non-moneter.

1. Pendekatan moneter

Pendekatan moneter mengukur kemiskinan dengan aspek uang atau yang dapat dikonversikan ke nilai uang. Dalam hal ini, garis kemiskinan ditentukan berdasarkan nilai pendapatan/pengeluaran konsumsi dimana dinilai cukup guna mencukupi kebutuhan dasarnya seseorang. Pendapatan, menurutnya Haig dan Simons (1938), didefinisikan sebagai konsumsi dikurangi perubahannya net nilai aset. Sementara itu, pengeluaran konsumsi adalah jumlah dari nilai barang/jasa dibeli. Pendekatan ini memungkinkan penentuan status kemiskinan

seseorang berdasarkan apakah pendapatan atau pengeluaran mereka mencukupi kebutuhan dasar yang diperlukan.

Pendekatan moneter memakai nilai konsumsi sebab dirasa lebih baik dibanding nilai pendapatan, alasannya:

- (i) konsumsi riil lebih sesuai kondisi kesejahteraan pemenuhan kebutuhan dasar
- (ii) konsumsi mungkin lebih mudah diukurnya dibanding pendapatan, mengingat petani desa sulit mengingat jumlah pendapatannya sesuai siklus panen
- (iii) konsumsi mungkin lebih mencerminkan standar hidup dan kemampuannya mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga yang sebenarnya. Namun, perhitungan kemiskinannya dengan faktor pendapatan tetap dimungkinkan sebab lebih mudah dibedakan sumber pendapatannya.

2. Pendekatan non-moneter

Pendekatan non-moneter mengaplikasikan aspek tak berkorelasi akan uang, ini lebih kepada dimensi kesehatan, nutrisi, pendidikan, aset, peran sosial, serta ketakberdayaan.

BKKBN (2004) mengukur kemiskinan berpendekatan non-moneter lainnya. BKKBN menerapkan 23 indikator guna mengkategorikan keluarga menjadi 5 kelompok yaitu Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III Plus.

Keluarga miskin menurutnya BKKBN ialah yang tak bisa mencukupi minimal satu dari enam indikator:

- a) Keseluruhan anggota keluarganya makan minimal 2x sehari
- b) Anggota keluarganya berpakaian berbeda di rumah, bekerja/sekolah, juga bepergian
- c) Lantai terluasnya bukanlah tanah
- d) 1x seminggu keluarga makan daging/ikan/telur

- e) Keseluruhan anggota keluarganya mendapatkan min. 1 stel pakaian baru 1 tahun terakhir
- f) Luas lantai rumahnya min. 8 m² bagi tiap penghuni.

5. Faktor Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa penyebab kemiskinan. Menurut Paket Informasi Dasar (BKPK, 2001), kepemilikan yang tidak memadai, khususnya kepemilikan tanah dan modal, keterbatasan akses terhadap bahan baku dasar, fasilitas, dan infrastruktur, kebijakan pembangunan yang lebih memihak daerah perkotaan dan sektor-sektor tertentu, kesenjangan kesempatan antarwarga juga sistem tak mendukung, perbedaan SDM dan antarsektor ekonomi, produktivitas rendah, budaya hidup terkait kemampuannya mengelola SDA dan lingkungan, kurangnya tata kelola pemerintahan yang baik, dan tak ramah lingkungan merupakan penyebab mendasar kemiskinan.

Menurutnya (Damayanti et al, 2020) kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang terbatas, hal ini mengurangi keterampilan dan kemampuan kerjanya, sehingga mengarah pada pendapatan yang lebih rendah.

(Sharp et al, 1996) berpendapat bahwa penyebab kemiskinan terkait dengan ketidaksetaraan dalam kepemunyaannya sumber daya, kualitas SDM, dan akses modal. Sementaranya menurut (Todaro, 2006), perbedaan tingkat kemiskinan dapat difaktori oleh perbedaan lokasi geografis, kepadatan penduduk, dan pendapatan, sejarah penjajahan yang berbeda, serta perbedaan dalam sumber daya alam dan manusia. Selain itu, faktor lainnya termasuk perbedaan antara sektor swasta dan negara, beda struktur industri, ketergantungannya akan ekonomi dan politik negara lain, serta ketidakseimbangan dalam kekuasaan, struktur politik, dan kelembagaan domestik. Ada pula pandangan lain yang menyatakan bahwa kemiskinan bisa timbul akibat lemahnya budaya atau nilai hidup masyarakat.

2.1.2 Teori Demografi

Teori demografi ialah kajian ilmiah yang fokus pada populasi manusia, dengan menggunakan analisis statistik serta pendekatan demografi untuk memahami pola, proses, dan dinamika populasi, serta hubungan mereka dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya.

Menurut (Donald, 1969) demografi yakni ilmu statistik terkait jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk, serta perubahan yang terjadi sebagai dampak dari fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

Demografi ialah kajian ilmiah terkait populasi manusia, yang mencakup jumlah, distribusi, komposisi, juga determinannya perubahan jumlah, distribusi, dan komposisi populasi. Ada lima aspek utama dalam studi demografi, yaitu: (1) jumlah populasi, (2) distribusi populasi, (3) komposisi populasi, (4) komponen utamanya pertumbuhan penduduk, (5) determinannya serta dampak berubahnya populasi.

2.1.3 Teori Ekonomi Rumah Tangga

BPS (2010) mengemukakan rumah tangga merujuk pada individu yang tinggal bersama di satu bangunan dan mengatur persiapan makanan dari satu tempat memasak. Sebuah rumah tangga bisa terdiri dari satu individu saja. Konsep "memasak dari satu dapur" mengacu pada pengelolaan kebutuhan hariannya yang bersama-sama.

Sementara itu, menurut (Becker, 1965) teori ini berpendapat bahwa jumlah anggota rumah tangga dapat memfaktori tingkat kemiskinan melalui pembagian sumber daya dan pendapatan di dalam keluarga. Makin banyaknya anggota, makin besar kemungkinan pembagian sumber daya dan pendapatan menjadi lebih terbatas, yang dapat meningkatkan risiko kemiskinan.

2.1.4 Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Menurut (Rivani, 2003) rerata jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan pada kebutuhan keluarga. Semakin banyaknya anggota, semakin banyaknya kebutuhan, sementara jika anggotanya sedikit, kebutuhannya pun sedikit. Dalam keluarga beranggotakan banyak, kebutuhan yang harus dipenuhi harus disesuaikan secara proporsional. Semakin besar ukurannya rumah tangga, semakin besar bebannya guna mencukupi kebutuhan hariannya. Ini pun berlaku untuk jumlah anak yang bergantung pada kepala keluarga dan istri, serta lansia.

Anggota rumah tangga yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri akan mengandalkan dukungan dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya. Anak-anak yang belum dewasa memerlukan bantuan finansial dalam hal pendidikan, kesehatan, dan dll. Definisi jumlah anggota rumah tangga mencakup keseluruhan anggota yang tinggal, serta kelompok penduduk usia kerja. Pengertian ini mengacu pada pengaturan kebutuhan hariannya secara bersama-sama. Dengan demikian, anggota rumah tangga mencakup individu yang tak bisa mencukupi kebutuhan harian sebab masih berada di usia yang tidak produktif dan memerlukan bantuannya orang lain, seperti orang tua.

Menurut Badan Pusat Statistik (2002), rerata jumlah anggota rumah tangga dihitung dengan membagi jumlah penduduk dengan jumlah rumah tangga.

Menurut (Sen, 1998) menyatakan bahwa kualitas pendidikan, pola konsumsi, dan kualitas hidup menjadi faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga yang beranggotakan banyak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Surbakti, Muchtari, Sihombing, 2023	Analisis Pengaruhnya Pendidikan terhadap	RLS, AMH, kemiskinan	Analisis Regresi Linier Berganda	RLS berpengaruh positif signifikan pada kemiskinan di Indonesia.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Kemiskinan di Indonesia			
2	Adhitya, Prabawa, Kencana, 2022	Analisis Pengaruhnya Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kemiskinan di Indonesia	Pendidikan, kesehatan sanitasi, rerata jumlah anggota RT	Regresi Data Panel	Pendidikan dan sanitasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Rerata jumlah anggota keluarga tak signifikan.
3	Utaminingsih, I Wayan Suwendra, 2022	Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan di Karangasem	Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Kesejahteraan Keluarga	Kuantitatif	Jumlah anggota berpengaruh nya positif bagi kesejahteraan keluarga
4	Edy Humaidi, I Putu Ajie Windu Kertayoga, Andry 2020	Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Musi Rawas	Jumlah anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan	Kuantitatif	Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin hanya pendidikan
5	Damrul, Mmike Triani, 2018	Analisis Kausalitas Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Di Sumatera Barat	Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan Dan Pendidikan	Kuantitatif (<i>Granger causality</i>)	Tingkat tak berhubungan dengan kemiskinan
6	Nurlaila Hanum 2018	Dampak Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi RT Di Desa Seuneubok Rambong	Nurlaila Hanum 2018	Kuantitatif	Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan berdampak Terhadap Konsumsi

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
7	Difha Aulia Lutfi, 2016	Kemiskinan dan Upaya pengentasan kemiskinan di Desa Laut Deli serdang Sumatera Utara	Kepemilikan rumah, Jumlah anggota, pendidikan, Kemiskinan	Kuantitatif	Tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan. Jumlah anggota berpengaruh positif bagi kemiskinan di Desa Laut
8	Ayu Setyo Rini, Lilik Sugiharti 2016	Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga	Kemiskinan, Status Miskin, Karakteristik Rumah Tangga	Kuantitatif	Karakteristik rumah tangga seperti jenis kelamin kepala RT, usia kepala RT, jumlah anggota RT, status pekerjaan, akses kredit, pendidikan kepala RT, akses TIK, dan lokasi signifikan berdampak pada kemiskinan di Indonesia.
9	Peter Lanjouw, Martin Ravallion, 1995	<i>Poverty and Household size</i>	Kemiskinan, Jumlah anggota rumah tangga	Kuantitatif	Bahwa kemiskinan di Pakistan berkorelasi secara negatif dengan jumlah anggota rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 2.1 Penelitian (Sinarta et al, 2023) berfokus pada analisis determinan kemiskinan di Indonesia dengan metode regresi data panel terhadap variabel-variabel ekonomi makro: PDRB per kapita, UMP, dan TPT. Tujuannya utama riset guna mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi yang pengaruhnya signifikan bagi kemiskinan di wilayah. Sementara itu, riset ini menitikberatkan pada variabel sosial-demografis, yakni ukuran rumah tangga dan tingkat pendidikan, sebagai faktor utama dalam menjelaskan kemiskinan. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada

pendekatan analisis serta fokus variabel yang digunakan. Penelitian (Sinarta et al, 2023) mengkaji faktor struktural makroekonomi, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti aspek mikro dan sosial dalam konteks rumah tangga. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan dimensi multidisipliner dari studi kemiskinan dan menunjukkan pentingnya integrasi berbagai faktor untuk memahami kompleksitas persoalan kemiskinan secara komperhensif.

Selanjutnya beberapa perbedaan antara risetnya (Adhitya et al, 2022) dengan riset ini yaitu pertama, terdapat perbedaan cakupan geografis penelitian. Penelitian (Adhitya et al, 2022) menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia, menyajikan analisis pada skala nasional. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada lingkup yang lebih sempit yaitu Provinsi Sumatera Utara saja, memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terkait kondisi sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Kedua, terdapat perbedaan periode waktu yang diteliti. (Adhitya et al, 2022) menggunakan data tahun 2013-2020 (8 tahun), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data tahun 2018-2023 (6 tahun), yang mencakup periode lebih mutakhir termasuk kondisi pasca-pandemi Covid-19 yang tidak sepenuhnya tercakup dalam penelitian (Adhitya et al, 2022).

Ketiga, penelitian (Adhitya et al, 2022) menggunakan empat variabel independen (pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan rerata jumlah anggota keluarga), sementara penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen (rerata jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan). Penyederhanaan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam pada dua faktor tersebut dengan eksplorasi indikator yang lebih rinci untuk masing-masing variabel. Perbedaan keempat terletak pada pengukuran variabel pendidikan, dimana penelitian (Adhitya et al, 2022) menggunakan jumlah fasilitas pendidikan sebagai indikator, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator lain yaitu pendidikan tertinggi.

Yang terakhir adalah penelitian (Lanjouw & Ravallion ,1995) memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini yaitu, pertama, dari segi konteks geografis, penelitian Lanjouw dan Ravallion berfokus pada data dari Pakistan, sebuah negara berkembang di Asia Selatan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang khas,

sementara penelitian yang akan di lakukan menganalisis konteks regional Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara, yang berdinamika demografis juga ekonomi yang berbeda. Kedua, terdapat perbedaan dari aspek metodologis. Penelitian (Lanjouw & Ravallion ,1995) menggunakan pendekatan ekonometrik yang menekankan pada skala kesetaraan (equivalence scales) dan ekonomi skala (economies of scale) dalam rumah tangga untuk menganalisis hubungan antara ukuran rumah tangga dan kemiskinan. Sementara itu, penelitian di Sumatera Utara menggunakan pendekatan ekonometrik standar seperti analisis regresi dengan data panel yang umum digunakan dalam studi regional di Indonesia. Ketiga, penelitian (Lanjouw & Ravallion ,1995) memiliki fokus teoretis yang lebih dalam dengan mempertanyakan asumsi-asumsi konvensional tentang hubungan antara ukuran rumah tangga dan kesejahteraan, khususnya dalam mengkritisi penggunaan ukuran per kapita dalam mengukur kesejahteraan. Sementara itu, penelitian di Sumatera Utara cenderung bersifat aplikatif dengan mengintegrasikan variabel tingkat pendidikan sebagai faktor tambahan, memperluas analisis ke konteks pembangunan manusia yang lebih komprehensif.

Keempat, penelitian (Lanjouw & Ravallion ,1995) dilakukan pada era 1990-an, merefleksikan pemahaman dan konteks ekonomi pembangunan pada masa tersebut, sedangkan penelitian di Sumatera Utara menggunakan data tahun 2018-2023, yang mencakup periode pasca-pandemi COVID-19, memberikan perspektif kontemporer terhadap dinamika kemiskinan dalam konteks guncangan global.

2.3 Kerangka Penelitian

Dalam upaya mencapai pembangunan, pemerintah perlu berperan aktif mengurangi tingkat kemiskinan penduduk. Tanggung jawab pemerintah tidak hanya terbatas pada memberi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar warga miskin, tapi harus mencakup upaya yang lebih luas dan mendalam untuk mengatasi masalah kemiskinan. Dalam hal ini, faktor rerata jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan menjadi aspek yang penting untuk diteliti, khususnya di Sumatera Utara yang jumlah penduduknya besar, pendidikannya relatif rendah.

Di Sumatera Utara, rerata jumlah anggota keluarga berada pada 4-5 orang. Struktur rumah tangga berjumlah anggota relatif besar ini sering kali berkontribusi terhadap beban ekonomi yang lebih tinggi bagi kepala keluarga, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Ketika jumlah anggota keluarga bertambah, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang signifikan, maka daya beli dan kesejahteraan ekonomi keluarga akan semakin terbatas. Hal ini lebih sering terjadi di daerah pedesaan dimana kebanyakan orang kerja di sektor informal atau pertanian dengan pendapatan tidak tetap. Sebaliknya, di daerah perkotaan seperti Medan, walaupun akses terhadap pekerjaan lebih beragam, biaya hidup yang tinggi tetap menjadi tantangan bagi keluarga dengan banyak anggota.

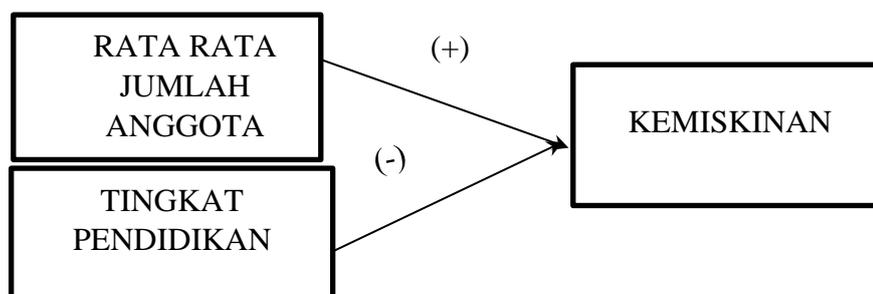
Sementara itu, pendidikan berperan penting guna menentukan kesejahteraannya ekonomi rumah tangga di Sumatera Utara. Masyarakat dengan pendidikan tinggi berpeluang kerja lebih baik juga berpenghasilan tinggi dibanding yang hanya memiliki pendidikan dasar. Namun, ada disparitas akses pendidikan antara perkotaan dan pedesaan, dimana masyarakat pedesaan sering kali memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan tinggi karena faktor ekonomi dan geografis. Akibatnya, banyak individu yang tetap berada dalam sektor pekerjaan berpenghasilan rendah, sehingga siklus kemiskinan terus berlanjut.

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi dinamika kemiskinan di Sumatera Utara. Di beberapa daerah, masih terdapat pandangan bahwa memiliki banyak anak dapat menjadi investasi bagi keluarga di masa depan, terutama dalam hal dukungan ekonomi ketika orang tua telah lanjut usia. Namun, pada kenyataannya, semakin banyak tanggungan anggota, semakin besar beban ekonomi dipikul oleh kepala keluarga. Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan ini melalui berbagai kebijakan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), untuk membantu keluarga miskin dalam mencukupi kebutuhan dasarnya, khususnya bagi keluarga dengan anak usia sekolah.

Oleh sebabnya, jumlah anggota yang lebih besar di Sumatera Utara cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan, terutama ketika tidak diimbangi dengan

peningkatan pendapatan dan akses pendidikan yang memadai. Di sisi lain, pendidikan yang lebih tinggi berpotensi menjadi solusi untuk keluar dari kemiskinan dengan membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih layak dan stabil. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan akses pendidikan, menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas, serta mendorong perencanaan keluarga lebih baik guna menekan kemiskinan.

Oleh karena itu, kerangka ini mengusulkan bahwa dengan mempelajari hubungan antara jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan kemiskinan, kita dapat lebih memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kemiskinan serta mengidentifikasi potensi cara untuk menanggulangnya. Berikut ini merupakan gambaran penelitian ini akan dijalankan :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu:

- 1) Diduga Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga berpengaruh positif-signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
- 2) Diduga Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif-signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
- 3) Diduga Rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis "Pengaruh rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023" bertujuan menganalisis pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan cakupan seluruh 33 kab/kota di Sumatera Utara. Tujuan utama riset ini ialah mengkaji bagaimana rerata jumlah anggota dalam satu rumah tangga serta pendidikan mempengaruhi kemiskinan, secara parsial dan simultan.

Data riset ini meliputi periode lima tahun (2018-2023), yang memungkinkan analisis tren juga pengaruh jangka panjang antara variabel-variabel tersebut.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional ialah pembatasan definisinya sebuah konsep dengan menggunakan konsep lain. Untuk mengantisipasi terjadinya konsep yang salah paham pada penelitian ini maka perlu diberi suatu konseptual yang terbatas, yaitu:

Tabel 3.1. Definisi operasional variabel

NO	Variabel	Simbol	Periode	Satuan ukur	Sumber
1	Kemiskinan	Y	Tahunan	Presentase	BPS
2	Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga	X1	Tahunan	Orang/rumah tangga	BPS Dan Susenas
3	Tingkat Pendidikan	X2	Tahunan	Tahun	BPS

A. Kemiskinan (Variabel dependen/Y)

Menurut BPS, kemiskinan didefinisikan keadaan individu tak mampu mencukupi hak dasar mereka guna menjalani kehidupan layak dan bermartabat. Dalam penelitian ini, kemiskinan dioperasionisasikan menggunakan proxy tingkat kemiskinan, yang diukur sebagai persentasenya penduduk di bawah GK hal ini berarti, kemiskinan dilihat dari pengeluaran per kapita. Pengukuran ini membantu untuk menilai sejauh mana masyarakat di wilayah tersebut dapat mengakses kebutuhan dasar.

B. Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (variabel independen/X1)

Variabel ini merujuk pada jumlah rata-rata individu dalam satu rumah tangga, berbagi kehidupan bersama, termasuk makan dari sumber yang sama, dalam suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, variabel ini didefinisikan sebagai nilai rata-rata dari jumlah orang yang menjadi anggota dalam satu rumah tangga di setiap kab/kota di Sumatera Utara.

Menurut (Suprianto et al, 2019) makin tinggi jumlah anggota RT, makin tinggi pula kemiskinan di suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya anggota yang perlu dibiayai dengan sumber daya yang terbatas, sehingga meningkatkan beban ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan.

C. Tingkat Pendidikan (variabel independen/X2)

Tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang ditempuh oleh penduduk dalam suatu wilayah. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan dioperasionisasikan menggunakan proxy RLS, yaitu jumlah tahun dalam menjalani pendidikan formal di kab/kota di Sumatera Utara.

Menurut (Astini, 2020) pendidikan merupakan investasi penting dalam sumber daya manusia. Semakin tingginya tingkat pendidikan, semakin besarnya peluang individu mendapat kerja berupah yang lebih baik, sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin. Sejalan dengan itu, risetnya (Mahardhika et al, (2024) menemukan korelasi negatif tingkat pendidikan dan kemiskinan. Artinya, peningkatan dalam tingkat pendidikan dapat berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan, karena pendidikan memberikan akses lebih besar terhadap peluang kerja yang lebih baik dan peningkatan pendapatan.

3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis datanya yaitu data sekunder yang merupakan kombinasi data runtun waktu dan data silang, dikenalnya sebagai data panel. Data time series mencakup periode pengamatan dari 2018 hingga 2023, sementara data cross section merujuk pada data 33 kab/kota di Sumatera Utara. Sumber data dari BPS Provinsi Sumatera Utara.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara dalam mempelajari catatan serta dokumen pada instansi yang diteliti.

3.4 Metode Analisis

Metode analisisnya yaitu regresi data panel yang digunakan guna melihat pengaruhnya dari rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Berikut beberapa uji dalam penelitian ini :

3.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Metode riset ini yakni analisis regresi data panel dengan bantuan Eviews 12. Data panel yang digunakan ialah gabungan antara data *time series* dan data *cross-sectional* (Ilmiah & Islam, 2020). Data cross-sectional yang dianalisis berasal dari 33 kab/kota di Sumatera Utara, yang mencakup periode pengamatan tahunan dari tahun 2018 hingga 2023. Dengan menggunakan model analisis panel data, penelitian ini menganalisis pengaruh antara variabel-variabel determinan tingkat kemiskinan. Spesifikasi model umum untuk regresi data panel:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

β_0	= Konstanta (intercept)
Y	= Kemiskinan
X1	= Rata-rata jumlah anggota keluarga
X2	= Tingkat pendidikan
e	= <i>Error Term</i>

3.4.2 Menentukan Metode Estimasi Model

a. Common Effect Model

CEM ialah pendekatan tersederhana dalam panel data, ini menggabungkan data deret waktu dan penampang (cross-sectional data) tanpa pertimbangan perbedaan antar individu atau temporal. Dalam model ini, asumsinya yakni nilai titik data akan tetap konstan sepanjang interval waktu yang berbeda.

Dengan kata lain, model ini tidak memperhitungkan variasi spesifik yang mungkin ada antara entitas (individu, kabupaten/kota) dalam analisis data panel, yang menjadikannya pilihan dasar namun terbatas dalam mengukur pengaruh faktor-faktor tertentu secara lebih mendalam. (Fadila & Marwan, 2020).

b. Fixed Effect Model

FEM adalah metode disertai pertimbangan perbedaan individu atau entitas dalam analisis data panel, caranya mengabaikan intersep tiap entitasnya. Dengan kata lain, FEM mengasumsikan bahwa setiap individu atau entitas memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi variabel dependen, dan karakteristik ini tetap konstan sepanjang periode pengamatan.

Model ini mengontrol perbedaan yang tidak teramati antara entitas, sehingga dapat mengisolasi efek yang disebabkan oleh variabel independen yang diteliti. FEM lebih tepat digunakan ketika perbedaan antar entitas dianggap penting dan perlu untuk dianalisis lebih mendalam. (Fadila & Marwan, 2020).

c. Random Effect Model (REM)

REM guna menganalisis data panel ketika variabel kesalahan memiliki ketergantungan lintas individu dan lintas waktu. Model ini memungkinkan perbedaan antar entitas, namun tidak mengharuskan perbedaan intersep yang tetap untuk setiap entitas, seperti pada Fixed Effect Model (FEM).

Salah satu keunggulan REM adalah kemampuannya untuk mengatasi heteroskedastisitas, yang sering terjadi dalam data panel, serta memberikan hasil yang lebih efisien ketika variabel acak atau komponen kesalahan tidak terikat dengan variabel independen. REM sering kali diterapkan menggunakan teknik Generalized Least Squares (GLS), yang memungkinkan pengelolaan variasi yang lebih baik pada data panel. (Fadila & Marwan, 2020).

3.4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow guna membandingkan CEM atau FEM. Uji ini bertujuan memilih model terbaik, apakah Fixed Effect atau model yang menganggap efek individu atau entitas sama di seluruh waktu (Common Effect).

Hasil uji ini akan memberikan gambaran apakah perbedaan antar individu atau entitas perlu diperhitungkan secara khusus, atau apakah model yang lebih sederhana dapat diterapkan. (Hidayat & Woyanti, 2021).

HO : Common Effect Model lebih baik daripada Model Fixed Effect

H1 : Model Fixed Effect lebih baik daripada Common Effect Model

Dalam uji Chow, bila prob $p > 0,05$, hipotesis nol diterima, ini berarti model yang lebih sederhana, yaitu CEM, lebih tepat digunakan. Sebaliknya, bila prob $< 0,05$, hipotesis alternatif diterima, ini menunjukkan FEM lebih tepat karena adanya perbedaan yang signifikan antar individu atau entitas dalam data panel.

b. Uji Hausman

Uji Hausman guna memilih FEM atau REM. Uji ini bertujuan menguji adakah perbedaan antara estimasi FEM dan REM adalah signifikan. Karena itu asumsi uji ini:

HO : REM lebih baik

H1 : FEM lebih baik

Bila prob $p < 0,05$, artinya FEM lebih tepat. Sebaliknya, bila prob $> 0,05$, maka REM lebih tepat.

3.4.4 Uji Asumsi Regresi Data Panel

Model *Ordinary Least Squares* adalah teknik regresi yang bertujuan untuk meminimalkan selisih antara nilai riil dan nilai expected oleh model. OLS berusaha mencari garis regresi yang memberikan kesalahan terkecil, sehingga hasil perhitungan lebih akurat.

Salah satu keunggulan utama OLS adalah kemampuannya untuk menghasilkan penaksir yang linier dan tak bias, BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Karena sifatnya yang tak bias, OLS sering digunakan untuk memberikan dasar yang solid dalam pengambilan kebijakan berdasarkan data yang ada.

Namun, agar hasil estimasi dari OLS tetap valid dan akurat, sejumlah asumsi klasik harus dipenuhi, seperti tidak adanya multikolinearitas, homoskedastisitas, autokorelasi, dan kesalahan distribusi normal. Jika asumsi-asumsi tersebut tidak dipenuhi, hasil estimasi dapat bisa bias atau tidak efisien, yang mengurangi keakuratan dalam pengambilan keputusan.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dibuat guna menentukan error term menuruti sirkulasi normal ataukah tidak. Apabila hipotesis tidak terwujud, maka metode pengujian dengan menggunakan uji t menjadi non logis. Identifikasi dikerjakan melalui uji Jarque Bera test dengan memandang garis besar dari sisaan. Adapun spekulasi pada pengujian normalitas, yaitu:

H_0 : *error term* menuruti sirkulasi normal

H_1 : *error term* tak menuruti sirkulasi normal

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan nilai prob. JB lewat tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila prob. JB > 0.05 , ini berarti error term berdistribusi normal, (Andhykha et al., 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Hasil studi multi negara menunjukkan korelasi signifikan diantara variabel independen model regresi. Ketika multikolinearitas digunakan dalam model regresi pooled, margin of error meningkat. Akibatnya, kesimpulan ini menolak hipotesis nol. Oleh karena itu, standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan dalam jumlah data yang dikumpulkan, dan koefisien regresi tidak signifikan secara statistik. Gujarati, tahun 2006).

c. Uji Heterokedastisitas

Variabel yang mengalami variasi temperamental dari satu pemeriksaan ke pemeriksaan lainnya dikenal sebagai heteroskedastisitas. Uji park yang dibuat Park pada tahun 1996, yang menambahkan satu variabel residual kuadrat, dapat digunakan oleh penelitian untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas. Variabel residual baru akan dihitung dengan estimasi, atau regresi. Heteroskedastisitas dapat mempengaruhi model jika nilai t hitung lebih kecil

dibandingkan dengan t tabel. Masalah heteroskedastisitas ini dapat diatasi dengan menggunakan fasilitas kovarian *cross section weight* dan *white cross section* di EViews (Gujarati, 2010).

d. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi ialah analisis statistik guna menetapkan apakah ada hubungan atau pola korelasi antara nilai residual pada waktu berbeda. Autokorelasi, yang juga dikenal sebagai korelasi serial, terjadi ketika residual dari satu observasi saling berhubungan dengan residual dari observasi sebelumnya atau berikutnya dalam urutan waktu. Pengujian ini dengan DW-test (Santoso,2010), adapun beberapa ketentuan dalam uji Durbin-Watson:

Tabel 3.2. Ketentuan Nilai Durbin – Watson

Ketentuan Durbin-Watson	Kesimpulan
< -2	Autokorelasi +
-2 s.d. 2	Tak ada Autokorelasi
> 2	Autokorelasi -

3.4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan 3 jenis pengujian sebagai berikut :

a. Uji t (Parsial)

Pada dasarnya, uji t tujuannya menggambarkan pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependennya, *ceteris paribus*. Caranya dengan komparasi proba. t dengan alpha (0,05). Bila probabilitas $t < 0,05$, variabel independen berpengaruh signifikan. Sebaliknya, bila prob. $t > 0,05$, berarti tak signifikan (Ilmiah & Islam, 2020). Berikut adalah hipotesis pada penelitian ini,

1) $H_0 : \beta_1 > 0,05$ tak ada pengaruh positif dan signifikan antara rata-rata jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan.

$H_a : \beta_1 < 0,05$ ada pengaruh positif dan signifikan antara rata-rata jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan.

2) $H_0 : \beta_2 > 0,05$ tak ada pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_2 < 0$, ada pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kemiskinan.

Dalam uji t, kaidah pengambilan keputusan menggunakan angka prob. tiap variabel independen. Bila angka prob $< 0,05$, H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan bagi variabel dependen. Namun, bila proba. $> 0,05$ dan H_0 diterima, pengaruh variabel independen pada variabel dependen tak signifikan.

b. Uji F (Simultan)

Tujuan uji-F adalah guna meninjau apakah variabel independen berpengaruh simultan bagi variabel dependen. Caranya yakni membandingkan nilai F dengan tingkat alpha (0,05). Bila $F < 0,05$, model regresi dianggap layak untuk dijalankan. Sebaliknya, bila $F > 0,05$, model tersebut tak dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut (Ilmiah & Islam, 2020).. Uji f pada penelitian ini yaitu:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$

c. Koefisien determinasi (R^2)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang berbeda menggambarkan perubahan dalam variabel independen. Jika koefisien determinasi (koefisien) mendekati 1, berarti variabel independen cukup menjelaskan variabel dependen dalam data yang digunakan untuk membuat prediksi. (Ilmiah & Islam, 2020).

3.4.6 *Individual Effect (Ci)*

Individual effect (ci) adalah faktor-faktor yang spesifik untuk setiap unit *cross-section* dalam data panel yang konstan sepanjang waktu. Efek ini dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, meskipun tidak teramati secara langsung. Nilai *Individual effect* diperoleh dari penjumlahan nilai konstanta *fixed effect* dan nilai koefisien *effect* tiap wilayah kab/kota di Sumatera Utara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mencakup 33 kab/kota di Sumatera Utara sebagai wilayah penelitian, lalu penelitian selama 6 tahun yaitu dari 2018 hingga 2023. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, berikut kesimpulan penelitian ini:

1. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara positif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan rata-rata jumlah anggota RT mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2018-2023.
2. Pada variabel independen yang kedua (X2) diperoleh bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Halm ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2018-2023.
3. Pada penelitian ini variabel independen rata-rata jumlah anggota RT (X1) dan tingkat pendidikan (X2) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Sumatera Utara pada tahun 2018-2023.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, adapun saran yang diberikan yakni:

1. Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya perencanaan keluarga yang baik, terutama bagi keluarga dengan jumlah anggota 4–5 orang, agar dapat mengelola sumber daya ekonomi secara lebih efektif dan mengurangi risiko kemiskinan.
2. Pemerintah disarankan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan dengan cara meningkatkan akses pendidikan yang

berkualitas untuk keseluruhan lapisan masyarakat terutamanya di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, memperbaiki akses menuju fasilitas pendidikan penting dilakukan untuk memastikan keamanan bagi masyarakat. Salah satu langkah efektif adalah dengan mengembangkan sekolah menengah kejuruan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka. Dengan keterampilan yang memadai, masyarakat akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Sistem pendidikan yang fleksibel, seperti pembelajaran daring atau kelas malam, memungkinkan individu untuk bekerja sambil melanjutkan studi. Dengan demikian, mereka tetap dapat memperoleh penghasilan tanpa harus menunda pendidikan.
4. Mengimplementasikan program bantuan sosial yang terarah kepada rumah tangga dengan banyak anggota untuk memastikan masyarakat mendapatkan bantuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, pemberian beasiswa, pinjaman pendidikan berbunga rendah, atau bantuan keuangan lainnya penting dilakukan agar dapat mengurangi beban ekonomi yang dihadapi oleh mahasiswa dari keluarga prasejahtera

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

5.3.1 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini yaitu:

1. Periode penelitian terbatas sehingga mungkin tidak mencerminkan perubahan atau tren jangka panjang.
2. Keterbatasan dalam ketersediaan literatur atau referensi yang relevan untuk mendukung penelitian.

5.3.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat analisis yang berbeda sehingga dapat melihat pada sisi yang lebih luas.

2. Penelitian ini hanya mencakup wilayah Kabupaten/kota (Provinsi), disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan di wilayah pedesaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada rata-rata jumlah anggota RT tanpa mempertimbangkan komposisi pada suatu RT seperti ada tidaknya famili lain, unsur multigenerasi, dan lain-lain. Sehingga disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan hal itu supaya bisa mendapat gambaran lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Weri Nova. 2009. Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus Nagari Malay V Suku). *Jurnal Prodi Perencanaan Pembangunan Progam Pascasarjana*, Universitas Andalas. Padang.
- Amar, Syamsul. 2002. Kajian Ekonomi tentang Kemiskinan di Pedesaan Propinsi Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 7. No 2 hal 139-154.
- Amaluddin, Rukmuin W Payapo, Abdul A Laitupa, and Mohammad R Serang. 2018. "International Journal of Economics and Financial Issues A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia." *International Journal of Economics and Financial Issues* 8(2): 325–30.
- Atkinson, Anthony B. (1992). 'Measuring poverty and differences in family composition.' *Economica*, vol. 59, pp. i-i6.
- Becker, G. S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75 (299): 493-517.
- Benazir. 2020. "Pengaruh budaya, tingkat pendidikan, dan agama terhadap kemiskinan di kabupaten pidie jaya." : 129–44.
- Datrini, L.K., 2009. Dampak Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kinniskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Sarathi*. Vol. 16 No.3
- Fera C.M., Multidimensional Poverty Analysis on the Islands of Java–Bali 2014-2018. Lampung: *international journal of economics management and accounting*, 2024. - Vols. ISSN: 2988-7615 / Volume 2, Issue 1 (2024).
- Fitri Zahrotul Jannah, Dwi Susilowati. 2019. "Corruption and Poverty Alleviation in Indonesia." *Fitri Zahrotul Jannah , Dwi Susilowati* 3(2): 220– 33.

- Halimah Sa'diyah, Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang. In *Diponegoro Journal Of Economics* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1).
- Harilinawan, Mahardhika, dkk. 2024. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Student Scientific Creativity Journal* (Vol. 2, No. 4)
- Kamaruddin, dkk. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* (Vol 8, No. 2)
- Kustiawan, Andriawan. 2006. Pengaruh Faktor-faktor Internal terhadap Kemiskinan Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir. *Jurnal Ekonomi 2006*.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kurniawan, Wawan. 2017. "Pengaruh Pembangunan Tingkat pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia (Dengan Kewilayahan Sebagai Variabel Moderasi)." *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan* 1(1): 22–38.
- Kusumadewi, A.A 2018, "Pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI period 2017)". *Skripsi. - [s.l.] : Universitas Pasundan*.
- Lanjouw, P., & Ravallion, M. (1995). Poverty and Household Size. In *Source: The Economic Journal* (Vol. 105, Issue 433).
- Latuconsina, Hudaya; Khusaini, Khusaini; and Lesmana, Sri Jaya (2024) "Pendidikan dan Penggunaan Internet Menurunkan Kemiskinan di Banten," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*: Vol. 24: No. 2, Article 6..
- Murwiati, A 2023. "Determinan Kemiskinan Multidimensional 34 Provinsi di Indonesia Periode Tahun 2015-2018" Lampung : *Journal on Education*,

2023. - Vols. Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 7674-7683
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365.

- Murwiati, A 2021. “The Economics and Spatial Analysis on How the Cash Transfer Ease the Poverty Condition” *ICEBE*, 2021
- Nasir, Muhammad, dkk. 2008. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo”. *Eksekutif Vol. 5 No. 2*, Agustus 2008.
- Noor, M. Thamrin. 2005. “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah”. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.3, No.2*, Agustus 2005.
- Nurhayati, D. Bakce, dan Yusmini. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah tangga Petani Kakao di Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3 (2): 105-116.
- Ogbeide, Evelyn Nwamaka Osaretin, and David Onyinyechi Agu. 2015. “Poverty and Income Inequality in Nigeria: Any Causality?” *Asian Economic and Financial Review* 5(3): 439–52.
- Rahman, Abdul, and Muh. Fiqram Alamsyah. 2019. “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar.” *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 6(1): 111. (Economics, Social, and Development Studies) 6(1): 111.
- Ratih, A 2023. “Is Multidimensional Poverty Different from Monetary Poverty in Lampung Province?” Lampung : *Nairobi et al. (Eds.): ICEBE 2022, AEBMR 241, 2023. - Vols. pp. 202–208.*
- Rindi, M.R., Dedy, Y 2024 “Can The Poverty Status of a Household be Influenced by Age?” *Susenas Data for North Lampung Regency, 2022 . - Lampung : international journal of economics business and accounting research (ijebar)*, 2022. - Vols. Volume 03 Issue 03.
- Rivani, A. (2003). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Tesis Magister Ilmu Ekonomi Unhas, Makassar.*
- Rasidin K & Bonar. 2004. “Dampak Investasi Tingkat pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium.” *DT - Economic and Management.*

- Safuridar. 2019. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur." *Jurnal Samudra Ekonomika* 3(1): 34–46. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/1295>.
- Schaier Imam Muhammad and Zoogier Abidn. 2013. Foreign Direct Investment, Financial Development And Economic Growth: Emprirical Evidance From North African Countries, *Journal Of Internasional And Global Ecnomic Studies*
- Schroder Butterfill Elisabeth . (2004). Inter-generational Family Support Provided by Older People in Indonesia. *Ageing and Society*. 24. 497 - 530. 10.1017/S0144686X0400234X.
- Singh, Balvir (1972). 'On the determinants of economies of scale in household consumption.' *International Economic Review*, vol. I3, pp. 257-70.
- Suprianto., Rachman, R., & Lestari, W. P. 2019. Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 16(9).
- Suryawati "*Education and Poverty Reduction in Indonesia*"
- Telaumbanua Andrika dan Sabelau Irvan.2024. Studi Eksplorasi Komunitas Pedesaan: Kehidupan Emosional Anak Hingga Lansia dalam Keluarga Multigenerasi. Coram Mundo: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Volume. 6 No. 2.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2010. *Penanggulangan Kemiskinan: Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan*. Jakarta
- Todaro, M. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, H 2023. "Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia (Income Inequality Causes of Unhappiness)" *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas (Jastaka)*, 2022. - Vols. Vol 1, No 2, 2022, 125-138.